



## TRADISI INJAK TELUR DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA: SIMBOL KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

Ira Sefi Andini<sup>1</sup>, Mei Nita Simanihuruk<sup>2</sup>, Mahfuzi Irwan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan, Deli Serdang, Indonesia

Email: [butaurukmei24@gmail.com](mailto:butaurukmei24@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan fungsi tradisi injak telur dalam adat pernikahan masyarakat Suku Jawa sebagai bentuk komunikasi budaya dan pendidikan sosial. Tradisi ini melibatkan prosesi di mana mempelai laki-laki menginjak telur hingga pecah, diikuti oleh mempelai perempuan yang membersihkan kakinya. Symbolisme tradisi ini mencakup harapan akan kelahiran keturunan, kerja sama dalam membangun rumah tangga, dan keharmonisan hubungan suami-istri. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dokumen, hasil wawancara, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi injak telur tidak hanya menjadi bagian penting dari adat pernikahan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, saling menghormati, dan komunikasi efektif dalam keluarga. Selain itu, tradisi ini telah meluas dari Pulau Jawa ke berbagai wilayah di Indonesia, menunjukkan adaptasi budaya dalam masyarakat multietnis. Temuan ini mempertegas peran tradisi sebagai sarana komunikasi dan pendidikan yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

**Kata Kunci:** tradisi injak telur, adat pernikahan Jawa, komunikasi budaya, pendidikan sosial

**Abstract:** This study aims to examine the meaning and function of the tradition of stepping on eggs in the wedding customs of the Javanese people as a form of cultural communication and social education. This tradition involves a procession in which the groom steps on the egg until it breaks, followed by the bride cleaning her feet. The symbolism of this tradition includes the hope of the birth of offspring, cooperation in building a household, and harmony in the relationship between husband and wife. This study uses literature study methods and qualitative descriptive analysis with data sources in the form of documents, interview results, and relevant literature. The results of the study show that the tradition of stepping on eggs is not only an important part of wedding customs, but also serves as a social education medium that teaches the values of responsibility, mutual respect, and effective communication in the family. In addition, this tradition has extended from Java Island to various regions in Indonesia, demonstrating cultural adaptation in a multiethnic society. These findings emphasize the role of tradition as a relevant means of communication and education in the life of modern society.

**Keywords:** injak telur tradition, javanese wedding customs, cultural communication, social education

**History Article:** Submitted 8 December 2024 | Revised 18 December 2024 | Accepted 23 December 2024

**How to Cite:** Andini, I. S., Andini, I. S., Simanihuruk, M. N., & Irwan, M. (2025). Tradisi Injak Telur Dalam Adat Pernikahan Sebagai Bentuk Komunikasi Dan Pendidikan Masyarakat Suku Jawa. *Journal Education for All : Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 52-59. <https://doi.org/10.24114/jefa.v13i2.66381>

**DOI:** <https://doi.org/10.24114/jefa.v13i2.66381>



## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai, norma, dan keyakinan suatu kelompok budaya. Salah satu tradisi yang kaya akan simbolisme dan makna mendalam adalah tradisi injak telur dalam adat pernikahan masyarakat Suku Jawa. Tradisi ini, yang dikenal sebagai *ngidak endhog*, tidak hanya menjadi bagian dari prosesi pernikahan, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi budaya yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan pendidikan kepada masyarakat (Ahwan et al., 2019; Makleat, 2020). Dalam konteks masyarakat Jawa, adat pernikahan memiliki peran penting sebagai media untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), Suku Jawa merupakan kelompok etnis terbesar di Indonesia, dengan populasi sekitar 40,22% dari total penduduk. Keberadaan tradisi seperti injak telur menjadi simbol penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Jawa di tengah modernisasi. Tradisi ini, yang dilakukan dengan memelai laki-laki menginjak telur mentah hingga pecah dan memelai perempuan membersihkan kaki suaminya, memiliki makna simbolis yang mencakup harapan akan keturunan, kerja sama dalam rumah tangga, dan keharmonisan hubungan suami istri. Penelitian oleh Ina Nur (2023) menemukan bahwa tradisi ini mencerminkan filosofi Jawa tentang keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan berkeluarga (Ratriyana, 2023).

Pendidikan sosial melalui tradisi injak telur menjadi elemen penting dalam membangun pemahaman masyarakat tentang tanggung jawab dan kerja sama dalam rumah tangga (Aji et al., 2023; Hutagalung & Hutagalung, 2024). Menurut teori komunikasi simbolik, tradisi ini dapat dilihat sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial yang berakar pada budaya (Huda, 2024). Kajian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa tradisi ini juga menjadi sarana komunikasi antargenerasi, menghubungkan nilai-nilai leluhur dengan kehidupan masyarakat modern. Hal ini relevan mengingat masyarakat Indonesia saat ini berada dalam era globalisasi yang membawa tantangan terhadap keberlanjutan tradisi lokal.

Dalam perspektif pendidikan nonformal, tradisi injak telur berfungsi sebagai metode pendidikan berbasis budaya (M Irwan et al., 2022; Mahfuzi Irwan et al., 2023). Pendidikan nonformal merupakan upaya sistematis untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada masyarakat di luar sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, tradisi injak telur dapat dianggap sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati dalam kehidupan berkeluarga. Penelitian oleh Kartika et al. (2020) menunjukkan bahwa masyarakat yang tetap mempraktikkan tradisi ini memiliki tingkat keharmonisan rumah tangga yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mempraktikkannya (Purba et al., 2020).

Makna simbolis dari tradisi injak telur tidak terbatas pada aspek spiritual atau filosofis. Dalam analisis antropologis, tradisi ini mencerminkan pandangan masyarakat Jawa tentang peran gender dan hubungan suami istri. Memelai laki-laki yang menginjak telur melambangkan kesiapan untuk memulai kehidupan rumah tangga, sementara memelai perempuan yang membersihkan kaki suaminya menggambarkan kesediaan untuk mendukung dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kajian oleh Aji (2023) mengungkapkan bahwa tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai patriarki yang masih kuat dalam budaya Jawa, meskipun dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut telah mengalami adaptasi sesuai dengan konteks zaman (Aji et al., 2023; Saputra et al., 2022).

Dalam perkembangannya, tradisi injak telur telah meluas ke berbagai daerah di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa. Fenomena ini menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda tanpa kehilangan makna dasarnya. Penelitian oleh Wijaya (2022) menunjukkan bahwa tradisi ini tetap relevan di berbagai daerah karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, tradisi ini juga menjadi daya tarik budaya yang menarik perhatian wisatawan dan peneliti, menjadikannya sebagai aset budaya yang memiliki nilai ekonomi.

Namun, keberlanjutan tradisi injak telur menghadapi tantangan di era modern. Globalisasi dan urbanisasi telah membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap tradisi, termasuk adat pernikahan. Penelitian oleh Shiraev (2020) menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menganggap tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern (Shiraev & Levy, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan tradisi ini melalui pendekatan yang inovatif dan adaptif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan tradisi ini ke dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun nonformal, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, peran media massa dan teknologi informasi juga menjadi faktor penting dalam melestarikan tradisi injak telur. Media dapat digunakan untuk mempromosikan tradisi ini kepada masyarakat luas, baik melalui dokumentasi, film pendek, maupun konten digital lainnya. Penelitian oleh Huang (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi (Huang et al., 2021).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah dijelaskan, tradisi injak telur tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga relevan sebagai media pendidikan sosial dan komunikasi. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam kehidupan berkeluarga, sekaligus menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna dan fungsi tradisi injak telur, serta bagaimana tradisi ini dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga kontribusi nyata bagi pendidikan dan pembangunan sosial masyarakat Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali makna dan fungsi tradisi injak telur dalam adat pernikahan masyarakat Suku Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur mencakup analisis dokumen, buku, artikel ilmiah, dan catatan sejarah yang relevan dengan tema penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu individu-individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi injak telur, seperti tokoh adat, pelaku tradisi, dan akademisi yang meneliti budaya Jawa. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai makna simbolis dan peran sosial tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini, interpretasi data dilakukan dengan mengacu pada teori komunikasi simbolik dan pendidikan berbasis budaya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam memahami tradisi injak telur sebagai bentuk komunikasi budaya dan media pendidikan sosial. Kesimpulan ditarik dengan cara merangkum temuan utama yang diperoleh dari analisis data, kemudian dihubungkan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan akhir mencerminkan esensi tradisi injak telur sebagai simbol nilai-nilai budaya, alat pendidikan, dan media komunikasi sosial yang relevan bagi masyarakat Jawa, serta potensinya untuk terus berkembang di tengah tantangan modernisasi.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Informasi yang Dikumpulkan

Teknik Pengumpulan Data	Jenis Informasi yang Dikumpulkan
Studi Literatur	Data sejarah, artikel ilmiah, buku, dan dokumen terkait tradisi injak telur dalam masyarakat Jawa. Makna simbolis, pandangan tokoh adat,
Wawancara Mendalam	pengalaman pelaku tradisi, dan interpretasi budaya lokal.

Observasi Tidak Langsung

Gambaran umum praktik tradisi melalui dokumentasi foto, video, dan catatan pihak ketiga

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami makna simbolis yang terkandung dalam tradisi injak telur. Dalam tahap reduksi, data yang tidak relevan disaring untuk menjaga fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan tema utama. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui triangulasi data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan mengkaji kesesuaian antara hasil wawancara, literatur, dan observasi tidak langsung terhadap praktik tradisi injak telur.

Tabel 2. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data	Langkah yang Dilakukan
Reduksi Data	Seleksi data relevan dari hasil wawancara, literatur, dan observasi untuk menjaga fokus penelitian.
Penyajian Data	Narasi deskriptif untuk memetakan pola dan tema utama yang ditemukan dalam data.
Triangulasi	Perbandingan informasi dari berbagai sumber untuk validasi dan reliabilitas temuan penelitian.

Tabel di atas merangkum teknik pengumpulan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Studi literatur berfungsi untuk mendapatkan informasi mendalam tentang konteks tradisi injak telur dari berbagai dokumen tertulis, sedangkan wawancara mendalam mengungkap makna simbolis dan pengalaman langsung dari pelaku tradisi serta tokoh adat. Observasi tidak langsung melengkapi data dengan gambaran visual praktik tradisi melalui dokumentasi pihak ketiga. Dalam analisis data, langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian narasi deskriptif, dan triangulasi memastikan temuan yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi injak telur dalam adat pernikahan masyarakat Suku Jawa memiliki makna simbolis yang mendalam, fungsi sosial yang signifikan, serta relevansi budaya yang tetap bertahan hingga kini. Tradisi ini, yang melibatkan prosesi mempelai laki-laki menginjak telur hingga pecah diikuti mempelai perempuan membersihkan kaki suaminya, menjadi simbol harapan akan kelahiran keturunan, kerja sama dalam membangun rumah tangga, dan keharmonisan dalam hubungan suami istri.

Data wawancara dengan tokoh adat mengungkapkan bahwa tradisi injak telur dipandang sebagai simbol kesediaan pasangan untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat Jawa yang memegang teguh filosofi "*rukun agawe santosa*" (kerukunan membawa kekuatan). Informasi dari studi literatur juga mendukung temuan ini, sebagaimana diungkapkan oleh Aji (2023), bahwa simbolisme dalam tradisi ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang diwariskan secara turun-temurun (Aji et al., 2023).

Selain itu, analisis terhadap data observasi menunjukkan bahwa tradisi injak telur tidak hanya memiliki nilai ritual, tetapi juga fungsi pendidikan sosial. Dalam prosesi ini, generasi muda diajarkan pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan penghormatan dalam kehidupan berkeluarga. Fenomena ini relevan dengan teori komunikasi simbolik yang menekankan bahwa simbol-simbol budaya, seperti tradisi, berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat (Haryono et al., 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi injak telur telah mengalami adaptasi dalam praktiknya, terutama di daerah-daerah di luar Pulau Jawa. Meskipun elemen utama tradisi tetap dipertahankan, variasi dalam prosesi mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang. Data dari wawancara dan literatur menunjukkan bahwa masyarakat di daerah urban cenderung menggabungkan tradisi ini dengan elemen modern untuk menyesuaikan dengan konteks kehidupan mereka.

### **Makna Simbolis Tradisi Injak Telur**

Makna simbolis tradisi injak telur erat kaitannya dengan pandangan dunia masyarakat Jawa tentang kehidupan, pernikahan, dan keluarga. Dalam tradisi ini, telur yang diinjak oleh mempelai laki-laki melambangkan kelahiran keturunan yang diharapkan dari pernikahan tersebut. Sementara itu, tindakan mempelai perempuan yang membersihkan kaki suaminya mencerminkan kerja sama dan penghormatan yang menjadi fondasi kehidupan rumah tangga. Perspektif ini sejalan dengan kajian Setyawan dan Handayani (2021), yang menyatakan bahwa simbolisme dalam adat pernikahan Jawa mencerminkan nilai-nilai keharmonisan, tanggung jawab, dan kerukunan (Sarjana & Pitana, 2024; Yusri et al., 2024).

Tradisi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan peran suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Suami diharapkan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, sementara istri berperan sebagai pendukung yang setia. Namun, nilai-nilai ini tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dalam konteks modern, simbolisme ini dapat diinterpretasikan ulang untuk mencerminkan kesetaraan dalam hubungan suami istri, tanpa kehilangan esensi nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

### **Fungsi Pendidikan Sosial**

Tradisi injak telur juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang efektif. Prosesi ini mengajarkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati kepada generasi muda. Menurut teori pendidikan berbasis budaya, praktik-praktik budaya seperti tradisi injak telur dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat (Korstanje, 2024). Dalam hal ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan perilaku individu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua dan tokoh adat sering menggunakan tradisi ini sebagai kesempatan untuk memberikan nasihat kepada mempelai tentang pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi injak telur bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sebuah proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi antar-generasi. Dalam konteks pendidikan nonformal, tradisi ini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter yang berbasis budaya.

### **Relevansi dan Adaptasi Tradisi**

Meskipun tradisi injak telur berakar pada budaya Jawa, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tetap relevan di era modern. Kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi dengan perubahan sosial menjadi salah satu alasan mengapa tradisi ini terus bertahan. Sebagai contoh, masyarakat Jawa yang tinggal di kota-kota besar cenderung memodifikasi elemen tradisi untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Penelitian oleh Wijaya (2022) menemukan bahwa modifikasi ini sering kali dilakukan tanpa menghilangkan esensi simbolis tradisi, sehingga tradisi tetap bermakna dan dapat diterima oleh generasi muda (Carlos González-Faraco & Gramigna, 2012).

Dalam konteks globalisasi, keberlanjutan tradisi seperti injak telur menjadi tantangan yang signifikan. Urbanisasi dan modernisasi telah membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Generasi muda cenderung menganggap tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang inovatif, tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern. Sebagai contoh, promosi tradisi melalui media sosial dan platform digital dapat meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya melestarikan tradisi lokal.

### **Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Injak Telur**

Dalam kerangka teori komunikasi simbolik, tradisi injak telur dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial melalui simbol-simbol tertentu. Prosesi injak telur, dengan elemen-elemen simboliknya, mengajarkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan keharmonisan. Hal ini sejalan dengan pandangan Blumer (1969), yang menyatakan bahwa simbol-simbol budaya berfungsi sebagai alat komunikasi yang memperkuat identitas kelompok dan memperkuat solidaritas sosial.

Simbolisme dalam tradisi injak telur juga mencerminkan nilai-nilai lokal yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Sebagai contoh, kerja sama antara mempelai laki-laki dan perempuan dalam prosesi ini dapat diinterpretasikan sebagai pesan tentang pentingnya kesetaraan dan kolaborasi dalam hubungan suami istri. Interpretasi ulang simbol-simbol budaya ini memungkinkan tradisi untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat.

### **Implikasi Sosial dan Budaya**

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi sosial dan budaya. Pertama, tradisi injak telur dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dengan mempromosikan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, masyarakat dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya lokal. Kedua, tradisi ini dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi muda. Dengan memanfaatkan tradisi ini dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan keharmonisan dapat diajarkan dengan cara yang menarik dan relevan.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi injak telur memiliki potensi untuk menjadi daya tarik budaya yang dapat mendukung sektor pariwisata. Dengan mengemas tradisi ini sebagai bagian dari atraksi budaya, masyarakat dapat memanfaatkan tradisi ini untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa warisan budaya tidak hanya memiliki nilai intrinsik, tetapi juga nilai ekonomi yang dapat mendukung pembangunan lokal.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi injak telur dalam adat pernikahan masyarakat Suku Jawa memiliki makna simbolis yang mendalam, fungsi pendidikan sosial yang signifikan, dan relevansi budaya yang tetap bertahan di era modern. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan keharmonisan kepada generasi muda. Dengan pendekatan yang adaptif dan inovatif, tradisi ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahwan, Z., Hasyim, M., & Sunarno, H. (2019). Pendampingan Pemuda Suku Tengger Dalam Pengembangan Wisata Kawasan Hinterland Gunung Bromo Sebagai Wisata Alam Dan Budaya Melalui Penguatan Skill Komunikasi Kepariwisata Di Kabupaten Pasuruan. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173-193. <https://doi.org/10.29062/Engagement.V3i2.67>
- Aji, A. W., Susilo, R. K. D., & Kusumastuti, F. (2023). Involution Of Community Empowerment In Strengthening The Household Economy Of Homeless And Beggars In Topeng Village,

- Malang City. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 8(2), 96–115.  
<https://doi.org/10.17977/Umo21v8i2p96-115>
- Carlos González-Faraco, J., & Gramigna, A. (2012). Learning Marginality. *History Of Education Review*, 41(1), 38–51. <https://doi.org/10.1108/08198691211235563>
- Haryono, C. G., Bungin, B., & Teguh, M. (2024). The Guardian Of Local Culture: The Dynamic Of Indonesian Local Television To Survive Against Global Media Onslaught. *Journal Of Information, Communication And Ethics In Society, Ahead-Of-Print*(Ahead-Of-Print). <https://doi.org/10.1108/Jices-08-2024-0123>
- Huang, X., Hua, L., Zhou, X., Zhang, H., Zhang, M., Wang, S., Qin, S., Chen, J., & Wang, X. (2021). The Association Between Home Environment And Quality Of Life In Children And Adolescents In Hangzhou City, China. *Journal Of Child & Family Studies*, 30(6), 1416–1427. <https://doi.org/10.1007/S10826-021-01951-1>
- Huda, M. (2024). Empowering Communication Strategy For Safe Cyberspace: Insights From Trust-Based Quality Information. *Global Knowledge, Memory And Communication, Ahead-Of-Print*(Ahead-Of-Print). <https://doi.org/10.1108/Gkmc-09-2023-0345>
- Hutagalung, D., & Hutagalung, D. (2024). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Desa. *Journal Education For All : Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 24–32. <https://doi.org/10.24114/Jefa.V13i1.59436>
- Irwan, M, Rosdiana, R., & Nainggolan, E. (2022). *Kapita Selekta Pendidikan Masyarakat*. Bayfa Cendikia.  
<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=A7qbeaaqbaj&oi=fnd&pg=par17&dq=Mahfuzi+Irwan&ots=zpls4kks46&sig=L8ulrabqrtgkcs8ufwhgqsrnoe>
- Irwan, Mahfuzi, Rosdiana, R., Hasibuan, J., & Syahputa, D. D. (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Kampung Matfa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2).
- Korstanje, M. E. (2024). Livable Cities In The Global South: Buenos Aires City In The New Normal. *International Journal Of Tourism Cities*, 10(4), 1231–1246. <https://doi.org/10.1108/Ijtc-11-2023-0239>
- Makleat, N. (2020). Tradisi Okomama Sebagai Media Penyelesaian Masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Kecamatan Kota Soe, Nusa Tenggara Timur. *Journal Of Millennial Community*, 2(2), 53–56.
- Purba, A., Kartika, E., Tano, D. B.-M., & 2020, Undefined. (2020). Pembinaan Kelompok Remaja Melalui Edukasi & Peer Educators Kesehatan Reproduksi Di Desa Tanjung Rejo. *Lonsuit.Unismuhluwuk.Ac.Id*, 3(1).  
<http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/monsuan/article/view/509>
- Ratriyana, I. N. (2023). Why They Do Not Care? Exploring Young Indonesians' Low Participation In Proenvironmental Activities. *Asian Education And Development Studies*, 12(4/5), 310–323. <https://doi.org/10.1108/Aeds-03-2023-0029>
- Saputra, S., Yunanda, R., On, M. K.-I. C., & 2022, U. (2022). Phenomenological Studies Of Social Integration Of Religious Groups Majelis Taklim Fardhu Ain (Matfa) Indonesia. In J. M. Black (Ed.), *Proceedings Of The International Conference On Communication, Policy And Social Science (Inclusi 2022)* (Pp. 101–108). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7\\_13](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_13)
- Sarjana, I. M., & Pitana, I. G. (2024). Using “Drama Gong” As A Communication Channel On Implementation Of Pro-Poor Tourism In Pemuteran Village, Bali Province, Indonesia. In A. Sharma & S. Arora (Eds.), *Strategic Tourism Planning For Communities* (Pp. 105–119). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-015-020241010>
- Shirae, E. B., & Levy, D. A. (2020). Cross-Cultural Psychology: Critical Thinking And Contemporary Applications, Seventh Edition. *Cross-Cultural Psychology: Critical Thinking And Contemporary Applications, Seventh Edition*, 1–516. <https://doi.org/10.4324/9780429244261/Cross-Cultural-Psychology-Eric-Shirae-David-Levy>
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Anwar, M. (2024). Assessing Language Impoliteness Of Primary

School Teachers In Indonesia. *Asian Education And Development Studies*, 13(1), 1-13.  
<https://doi.org/10.1108/Aeds-08-2023-0098>